Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2022

MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Susanti[1*]
STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB[1]

Corresponding Author: Susanti, susansanti358@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
12 Agustus 2022
Revised
9 September 2022
Accepted
21 Oktober 2022

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kesatuan, mempunyai banyak keberagaman yang menggabungkan berbagai kebangsaan, dialek, agama, dan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beraneka ragam, diperlukan adanya moderasi dalam agama agar tidak ada perilaku kemerosotan yang dapat memecah belah suatu negara. Adapun jenis penelitian ini adalah dengan penelitian edukatif dan empiris. Edukatif, karena yang diteliti adalah sosial beragama dalam masyarakat multikultural dengan penerapan nilai-nilai moderasi. Empiris karena juga diteliti perilaku dan tindakan masyarakat multikultural dalam melakukan moderasi beragama. sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi unsur yang dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, dengan harapan dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural*

How to Cite : Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural, Vol. 6, No. 2 (2022): 168-182.
DOI : https://doi.org/https://doi.org/10.52266/
Journal Homepage: https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai penduduk sangat beragam, mulai dari etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri di mana tercipta masyarakat multikultural yang intensitas interaksi sesama manusia cukup tinggi. Namun, dari pluralitas tersebut apabila tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi tantangan serta ancaman konflik perpecahan dan pertikaian yang dapat mengganggu kedamaian dan keamanan sosial. Lalu, terciptanya keadaan damai dan aman berawal dari kesadaran diri masing-masing dengan memahami bahwa sebenarnya kita makhluk sosial yang selamanya membutuhkan bantuan orang lain serta terwujudnya keadaan tersebut dapat dilakukan melalui strategi moderasi beragama.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan. Karena ragam ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika

yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beraneka ragam untuk menjaga solidaritas publik, diperlukan adanya moderasi dalam agama agar tidak ada perilaku kemerosotan yang dapat memecah belah belah suatu negara. Tak heran dengan segala keberagaman itu, Indonesia kerap dirundung konflik sosial karena urusan perbedaan. Terlebih jika sudah menyangkut umat beragama, konflik pun tak bisa terhindarkan. Belakangan ini umat beragama di Indonesia sering kali diadu domba, Terlebih ketika menjelang tahun politik, dimana isu agama kerap menjadi alat politik untuk menjatuhkan lawannya. Belum lagi isu terorisme yang mengatasnamakan agama yang sampai detik ini masih mengancam perpecahan bangsa Indonesia. Hal itu jelas sangat berbahaya bagi persatuan bangsa Indonesia. Guna meminimalisir hal tersebut, pemerintah melalui Kementrian Agama saat ini sangat gencar mengkampanyekan soal moderasi beragama. Tujuannya yakni sederhana agar umat beragama tidak terpapar paham radikal. Sebab paham radikal ini dalam memandang suatu perbedaan, sering kali menggunakan kekerasan.

Dalam moderasi beragama, harus dipahami secara kontekstual yang mana dimoderatkan itu cara pemahamannya dalam beragama karena Indonesia memiliki berbagai aspek keberagaman. Salah satu aspek keragaman di Indonesia dalam beragama merupakan suatu kemestian yang harus diterima dan tidak bisa dihilangkan. Di mana moderasi beragama hadir sebagai pengikat persamaan dan bukan mencari celah dari adanya perbedaan. Karena dari setiap agama pasti membawa misi hidup keselamatan dan perdamaian serta mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, dari moderasi beragama hadir sebagai cara dalam menjalankan praktik beragama agar sesuai dengan substansinya dalam kehidupan yang menjaga harkat dan martabat manusia. Indonesia sebagai negara multikultural yang dilihat dari aspek budaya, suku bangsa maupun agama membutuhkan strategi untuk menciptakan dan menjaga kerukunan umat yang memiliki kebebasan beragama. Hal itu sangat penting dilakukan agar dapat terwujudnya masyarakat Indoensia yang damai, aman, tentram, sejahtera, dan bersatu dalam ideologi pancasila. Sehingga dalam mewujudkan situasi keagamaan tersebut perlu adanya penerapan moderasi beragama. Dengan itu, akan menimbulkan sikap yang saling menghargai, menghormati antar sesama yang tidak terlibat pada radikalisme, ekstremisme, dan intolarisme.

PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu kata "*moderation*" yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan.[1] Moderasi asal makna dari kata *moderation* yang mengandung maksud kesedangan, artinya sewajarnya dan tidak kurang atau bisa disebut seimbang. Moderasi itu juga menyiratkan kebijaksaan baik dari sifat yang berlebihan maupun kekurangan.[2] Moderasi atau *moderation* dalam bahasa inggris umumnya digunakan dalam perasaan normal, pusat, standar dan tidak berprasangka,

[1]John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Cet. 29, hal. 384

[2]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Bandang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 15

moderasi secara keseluruhan bermakna memajukan keselarasan baik dalam anutan, etika, dan karakter saat memandang individu lain sebagai manusia maupun pengelola lembaga negara. Dari berbagai definisi moderasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mederasi adalah suatu sikap kehati-hatian atau penguasaan diri untuk ada di jalan tengah antara dua hal yang kurang baik agar tercipta sesuatu yang baik.

Kata beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memeluk agama. Agama sendiri terpisah menjadi dua kata yakni a dengan gama: a itu tidak sedangkan gama adalah kacau yang jika digabungkan akan menjadi tidak kacau. Kalimat tersebut adalah bahasa sanskerta, jadi kata agama yang biasa kita dengan berasal dari bahasa sanskerta.[3] Moderasi beragama merupakan istilah yang sering di dengar beberapa kurun waktu terakhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* dimana kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna.[4] Sementara dalam bahasa latin kata moderasi berasal dari *moderation* yang artinya kesedang-an (tidak kurang dan tidak lebih).

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.[5] Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari prilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.[6] Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.[7] Sementara menurut Nasaruddin Umar moderasi beragama merupakan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara.[8] Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi, diamana beliau memaknai moderasi beragama sebagai wasathiyyah adalah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi.[9]

---

[3] Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006, hal. 18

[4] Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 45-55

[5] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019, hal. 17.

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hal. 18.

[7] Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hal. 89.

[8] Nasiruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 105.

[9] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, hal. 41.

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda.[10] Dari pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan NKRI.

Moderasi beragama juga dapat diartikan kemampuan beradaptasi dan tidak kaku. Faham islam moderat berupaya beradaptasi dan berkompromi dengan situasi dan kondisi riil di masyarakat tanpa harus keluar dari prinsip dasar agama. Oleh karena itu, sebagai perwujudan dari moderasi beragama adalah selalu mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan agama sendiri.[11] Moderasi beragama bukan hal baru, penomena eksremisme dan liberalisme menjadi salah satu penyebabnya. Eksremisme adalah suatu aliran yanng cenderung terlaku jauh dan kejam dalam menganut.[12] Sedangkan liberalisme adalah memahami agama dengan memanfaatkan jiwa dan akal yang bebas dan hanya mengakui peraturan ketat yang sesuai dengan pemikiran mereka saja.[13]

Moderasi beragama adalah keselarasan antara dua hal, salah satu moderasi beragama adalah memiliki prinsipp yang adil dan berimbang. Kedua nilai itu memiliki maksud makna yang sama yaitu keseimbangan antara dua hal. Kedua prinsip ini akan semakin mudah dibingkai jika seseorang memiliki ide kecerdasan, kesungguhan dan ketabahan dalam dirinya. Untuk lebih memahami moderasi beragama, Islam memiliki pelengkap yang menyertai moderasi beragama.[14]:

a. *Tawassuth* (pertengahan), mengerti dan menjalankan sesuatu agar tidak ekstrem dan meminimalisasi pelajaran agama yang kaku.
b. *Tawazun* (keseimbangan), memahami dan mengamalkan ajaran sebagai sarana santun yang mencakup seluruh bagian kehidupan baik umum maupun bersifat akhirat, kokoh mengungkapkan kaidah yang bisa mengenal penyimpangan dan pembedaan.
c. *I'tidal* (lurus), menetapkan keadilan dan mengamalkan kewenangan dan komitmen yang relatif memuaskan.
d. *Tasamuh* (toleransi), memahami secara spesifik dan mengenai kotras, baik dalam perspektif agama maupun bagian dari aktivitas lainnya.

---

[10] *Kementerian* Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hal. 6.

[11] Darlis. (2017). *Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural.* Rausyan Fikr: *Jurnal* Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2), 225–255. https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266

[12] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkota, 1994, hal. 139.

[13] Irawan, *Al*-Tawassut *wa Al-I'tidal: Menjawab tantangan dan konservatisme islam*. Afkaruna. Vol. 14 No. 1, Juni 2018, hal. 53.

[14] Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir*), An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 212.

e. *Musawah* (sederajat), tidak mengorbankan orang lain karena perbedaan keyakinan, kebiasaan, dan titik tolak manusia.
f. *Syura* (konsultasi), tiap-tiap maslaah dikerjakan melalui pertimbangan agar mendapatkan kesepakatan dengan aturan mengutamakan keuntungan terlepas dari hal lain.
g. *Ishlah* (reformasi), dengan mengikuti pedoman al-muhafzhah ‘ala al-qadimi al-shalih qa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah fokus pada reformatif untuk mencapai kondisi perubahan dan penambahan berdasarkan kepentingan bersama (melindungi amalan lama yang masih penting dan melaksanakan hal-hal yang lebih penting)
h. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), kekuatan untuk mengenali prioritas untuk dilaksanakan dari pada yang lebih kecil signifikasinya.
i. *Tathawwur wa Ibtikar* (revolusi dan reka baru), terungkap secara konsisten untuk memenuhi perbaikan.

Tidak hanya agama islam yang mengajarkan moderat, tetapi agama selain Islam pun memiliki tradisi moderasi. Karena setiap agama menginginkan perdamaian dan setiap agama selalu ada ajaran jalan tengah atau moderasi. Karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta menghindari perpecahan antar manusia. Selain beberapa penjelasan tentang moderasi beragama di atas, maka dijelaskan juga bentuk-bentuk moderasi beragama terkait hubungan antar umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan munculnya sikap saling menghormati antara kepercayaan masing-masing umat beragama, dapat diramu sebagaimana berikut:50

a. Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
b. Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (*hablum minan nas*).
c. Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman.
d. Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan.
e. Mengakui keberadaan pihak lain.
f. Memiliki sikap toleran yang tinggi.
g. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.

Tidak bersikeras memaksaakan kehendak kepada pihak lain yang tidak sependapat. Hal ini sesuai dengan dasar menghargai keamajemukan dalam berinteraksi yang ada di dalam Al-Qur’an yaitu (QS Al-Hujurat: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. An-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. Al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286, dan QS. At-Taghabun: 16).

Moderasi Antar Umat Beragama

Di dalam konteks agama, baik itu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, bahwa moderasi beragama merupakan suatu kunci yang utama guna menjalani kehidupan beragama di masyarakat yang sebagian besar adalah multikultural, baik itu di masyarakat yang paling bawah dalam artian lokal, nasional sampai ke tingkat internasional. Maka perlunya ada keseimbangan antara umat beragama, guna menjadikan kerukunan antara umat beragama. Moderasi beragama harus mampu

menepis ajaran-ajaran ekstrimisme, liberalism, karena ajaran tersebut yang membuat kehidupan umat beragam yang tidak sesuai.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural merupakan suatu keniscayaan dan keharusan, berinteraksi dengan mereka adalah wujud pengalaman terhadap sila persatuan rakyat Indonesia. Ditinjau dari segi agama, penduduk Indonesia mayoritas muslim, meskipun demikian, mereka tidak terlepas dari kebutuhan interkasi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia. Sebagai seorang muslim, kita harus memahami posisi penganut agama di luar kita, sah-sah saja kita meyakini bahwa agama islam adalah agama yang paling benar di sisi Allah SWT. Kita juga mencermati ketentuan Allah SWT tentang adanya pemeluk agama lain. Kita juga harus yakin bahwa Allah SWT sengaja menciptakan manusia dalam beragam agama. Artinya keberadaan pemeluk agama lain merupakan kehendak dan hukum-Nya yang tidak dapat diganggu gugat. Kalau saja Allah berkendak, niscaya Dia akan menjadikan umat manusia hanya satu agama. Tetapi bukan itu yang dikehendaki-Nya, Dia berkehendak menciptakan manusia beragam agama.

Dilihat dari kondisi masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam, maka itu dapat dijadikan sebagai wujud nyata untuk melakukan sebuah penanaman nilai-nilai dari moderasi beragama itu sendiri. Karena ketika kita menjadikan sikap moderasi beragama maka kehidupan umat beragama atau umat bermasyarakat akan menjadi lebih baik, aman, damai, tenteram. Maka, ada beberapa point mengenai sikap moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

a. Mampu memahami kondisi atau realita

   Ungkapan tersebut menyatakan bahwa setiap kondisi kehidupan kita harus mampu mengalami perubahan dalam artian hidup tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri, demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah potensi yang sangat luar biasa untuk berkembang dalam artian konsekuen dari pemberian Tuhan. Potensi tersebut bahwa manusia akan terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan dari setiap masa ke masa.

b. Menghindari fanatisme berlebihan

   Tidak jarang orang mencela sikap fanatik atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme, celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme, dalam pengertian kamus besar Bahasa Indonesia fanatisme adalah "keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat atau sikap berlebihan dan mengagung-agungkan terhadap sesuatu yang disukainya.

   Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat multikultural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

c. Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan

   Perbedaan di masyarakat multikultural sangatlah penting, karenanya kita harus bisa atau pandai dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik itu perbedaan agama, perbedaan aliran, perbedaan pendapat, tentunya kita harus saling menghargai sebuah perbedaan. Dalam realitanya, seringkali perbedaan yang terjadi diantara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan pada gilirannya akan menimbulkan

kelemahan serta ketegangan antar mereka. Disisi lain, manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal oleh Tuhan, harus mampu mengolah aneka perbedaan yang terjadi di dalam kehidupannya dan dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka perlu sikap terbuka, dalam hal cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi untik terus melakukan upaya perbaikan guna menjadikan persoalan tersebut bukan sebagai titik awal perpecahan melainkan menjadi berkah unuk mendinamisir kehidupan manusia yang notabenenya sebagai makhluk sosial.

d. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan

Di dalam kehidupan manusia perlunya komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, kebenaran dan keadilan yang dimaksud adalah guna terciptanya kehidupan yang baik. Di dalam kehidupan bernegara tentunya hal yang harus menegakkan kebenaran adalah pemerintah, dalam hal ini para pemimpin sebagai pemangku kebijakan mempunyai kewenangan dalam hal tersebut, dimasyarakat sendiri setiap kebijakan yang dibuat oleh para pejabat harus melihat aspek kebenaran dan keadilan seorang pemimpin masyarakat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Seorang pemimpin masyarakat yang hanya mengikuti hawa nafsunya tidak saja merugikan dirinya, tetapi juga dengan kepandaiannya dan kekuasaan yang dimilikinya akan menjadi anggota masyarakat yang dipimpinnya sebagai korban hawa nafsu.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.20 Mengingat bahwa substansi daripada moderasi beragama itu bersifat *tawasut* (pertengahan) yang nantinya berbuah menjadi toleransi antar sesama umat beragama, maka penulis akan membatasi bagaimana cara kita bersikap antar beda keyakinan dengan akidah yang tidak menyimpang, atau yang sesuai dengan ajaran agama. Di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak Mempertaruhkan keyakinan

Surat Al-Kafirun adalah surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana surat ini memerintahkan untuk iklas didalam mengerjakannya. Dengan demikian firman Allah SWT: "*katakanlah: hai orang-orang kafir*," mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini tetapi yang dituju orang-orang kafir Quraish. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta"ala menurunkan surat ini dan di dalamnya dia memerintahkan Rasul-Nya Saw untuk berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana dia berfirman: "*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* Yakni patung dan tandingannnya. "*dan juga kamu bukan penyembah apa yang aku sembah"* Yaitu Allah yang maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *Ma* di sini bermakna *Man* (siapa).

Selanjutnya Allah berfirman "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah semabahan

kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi aku akan senan tiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman:*"Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah illah yang kamu sembah."* Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam meyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri.

Dengan demikian Rasulullah SAW terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembahan dan ia menyembahnya. Rasululla Saw dan para pengikutnya senan tiasa beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syari‟atkan. Oleh karena itu kalimat Islam (*Syahadat*) berbunyi: *"tidak ada illah yang berhak di ibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah".* Artinya, tidak ada sembahan kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Sedangkan orang-orang musyrik menyembah kepada selain Allah dengan ibadah yang tidak diizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka:*"untukmu agamamu, dan untuku agamaku."* Kandungan ayat ini sebagaimana Firman Allah SWT:*"Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: „bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berelepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*‟ (QS-Yunus: 41).[15]

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy berusaha mempen garuhi Nabi Muhammad Saw dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Mekah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi wanita manasaja yang beliau kehendaki. Upaya tersebut mereka sampaikan kepada beliau seraya bekata: "inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan kami selama setahun." Nabi Saw menjawab: "aku akan menunggu wahyu dari Rabb-ku." Kemu dian turunlah surat ini sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir itu.[16]

Imam Abu Abddillah asy-Syafi‟i menggunakan ayat yang mulia ini: (lakum dīnukum waliyadīn)*" Bagimulah agamamu dan bagikulah agamaku,"* sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka salingg waris mewarisi, karena semua agama selain lslam adalah satu dalam kebathilan.[17]

Konsep toleransi yang diberikan Allah kepada kita ini cukup menarik, melihat dari kutipan diatas tidak ada saling waris-mewarisi antar orang-orang Yahudi dan Nasrani. Begitu pula dengan konsep toleransi kita saat ini, toleransi yang benar ialah

[15] Lubabuttafsir Min Ibni Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjem. Abdullah Gaffar, Abu Ihsan Al-Atshari, Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Imam Asysyafi'I, 2017, hal. 460.

[16] Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011, hal. 684.

[17] Lubabuttafsir Min Ibni Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 462

dengan membiarkan orang lain dalam menjalankan agamanya dengan tidak menghalanginya, bukan dengan mengikutinya.

2. Tidak Saling Menebar Kebencian

Allah SWT melarang hambanya untuk tidak saling menebar kebencian antar umat yang berbeda keyakinan. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak ia senangi. Maka turunlah Ayat ini sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.[18] Ayat ini pula memberikan batasan-batasan atau lebih tepatnya larangan atau perintah untuk tidak saling mengolok-olok orang lain terlebih kepada umat yang berbeda agama yang akan menimbulkan munculnya konflik. Juga Dalam Al-Qur‟an *Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan" (QS Al-An'am: 108).27*

Berkaitan dengan ayat ini, didalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada zaman dahulu kaum muslimin suka mencaci maki berhala kaum kafir, sehingga kaum kafirpun mencaci maki Allah Swt. Maka Allah pun menurunkan ayat sebagai larangan kepada orang-orang muslimin pada waktu itu agar jangan mencaci maki apa-apa yang disembah oleh orang kafir.28

3. Tidak Memaksa Kelompok Agama Lain

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang selalu mengingat kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila mempunyai anak dan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadlir diusir dari Madinah (karena penghiatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Ansar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Ansar: "*Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama meraka*." Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. 2 al-Baqarah: 256) sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam islam.30

Paksaan menganut suatu agama tidak akan membuat orang betul-betul yakin dengan agama yang dipaksakan tersebut. Karena orang yang dipaksa atau yang ditekan untuk berpindah agama hanya pada lahirnya menganut agama baru itu, sedang dalam batinnya ia masih berpegang keras pada agamanya yang dulu, jika muncul kesempatan, orang itu akan cepat meninggalkan keyakinan agama yang dipaksakan kepada dirinya tersebut. Kesadaran akan hal ini pula akan melahirkan sikap toleransi antaragama. Dan kalau kita kembali melihat sejarah agama, bahwa islam pun mengajarkan dan mengharuskan umatnya untuk bersikap toleransi.

Tolak Ukur Moderasi Beragama di Masyarakat

Di dalam bermoderasi agama perlunya aspek-aspek yang menjadikan moderasi beragama itu berjalan, di mana masyarakat harus memahami sikap moderasi beragama

[18] Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, hal. 516.

dan mampu menjadikan nila-nilai dari moderasi beragama sebagai acuan untuk hidup di dalam masyarakat, selain itu ketika sikap moderasi beragama sudah tertanam disetiap individu umat beragama maka segala perbedaan yang terjadi di masyarakat tidak akan mampu membuat perpecahan.

Mengenai tolak ukur dari moderasi beragama tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya untuk hidup damai, ada tiga kategori menurut pandangan penulis mengenai tolak ukur sikap moderasi beragama yaitu:

1. Melalui pola pikir, cara ini bisa dilakukan oleh setiap individu dalam melakukan sikap moderasi beragama, dimana tujuannya adalah untuk memperkuat atau menancapkan paradigma moderasi beragama dalam menghadapi dan menjalani seluruh kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat.
2. Dengan cara mengubah perilaku, setelah cara berfikir sudah benar, dalam artian menganggap bahwa moderasi merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan untuk diterapkan dalam ranah privat maupun ranah publik di negeri ini, maka proses selanjutnya adalah mengubah perilaku yang senafas dengan nilai-nilai moderasi, dimulai dengan sikap saling menghargai perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai moderasi lainnya.
3. Perubahan sosial budaya masyarakat, dua poin di atas sifatnya masih berkaitan dengan aspek internal individu itu sendiri, maka pada poin yang ketiga ini setelah pola pikir dan perilaku sesuai dengan prinsip dasar moderasi, kemudian generasi penerus bangsa harus mampu mendorong jalannya moderasi di lingkungan sosial disekitarnya masing-masing.[19]

Perlu adanya pemahaman atau mengkampanyekan mengenai moderasi beragama baik itu di ruang publik ataupun terjun langsung ke masyarakat, dimana hal ini dapat dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Karena kita tahu bersama, moderasi merupakan nilai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang multikultural.

Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural

Di Indonesia, pembicaraan mengenai moderasi dapat dipetakan oleh tiga pilar atau penguatan, dimana dalam hal ini yakni pilar moderasi *al-fikrah*, yang kedua moderasi gerakan atau kegiatan dan yang ketiga adalah *al-fi'li* dengan perbuatan.

a. Penguatan pertama yaitu moderasi pemikiran keagamaan. Dalam hal perdebatan keagamaan di Indonesia khususnya, proses islamisasi ini terjadi sejak dulu, dimana awalnya penduduk Indonesia masih menganut agama hindu, budha, dan ada juga yang menganut aliran-aliran kepercayaan. Oleh karena itu, islam hadir di Indonesia tidak dengan cara-cara yang memuat peperangan melainkan dengancara-cara yang sesuai dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya, pemikiran yang dimaksud adalah para ulama-ulama Indonesia dulu sangat berintelektual yang diiringi dengan ketawadhu'annya. Sehingga hasil dari pemikiran-pemikirannya sangatlah moderat dan sangat diterima di masyarakat, walaupun beberapa ulama ada perbedaan pendapat baik itu pandangannya terhadap ilmu fiqih, aqidah, tasawuf, sampai dengan ilmu-ilmu politik nasional kala itu. Dengan kata lain, moderasi pemikiran

[19] http://jalandamai.org/generasi-millenial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html, diakses pada hari senin, tanggal 29 Agustus 2022

keislaman ini berada dalam posisi tidak tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berfikir yang terlalu bebas dan tidak mengutamakan etika ataupun kesopanannya dan mengabaikan rambu-rambu yang salah.

Persoalan-persoalan pelik kebangsaan biasa diselesaikan dengan cara yang dewasa, tidak saling menyalahkan sehingga tidak terjadi pertumpahan darah di masyarakat, sejatinya masyarakat Indonesia tidak suka dengan sikap ekstrim ataupun sifat yang ingin menang sendiri sehingga biasanya sulit untuk diajak bernegosiasi dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan karakter ekstrim hanya mengenal kalah dan menang, sementara moderasi akan lebih mengedepankan sifat toleransi atau saling menghargai, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

b. Penguatan yang kedua adalah moderasi gerakan yang didasarkan pada semangat dalam beritihad, berdakwah dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, karena sejatinya sebagai orang yang mempunyai atau paham terhadap sikap washatiyah dimana dia dilandasi dengan prinsip menuju perbaikan atau kebaikan, maka itu sangatlah mudah. Dengan cara, dakwah dengan lemah lembut, kasih sayang, tidak memprovokasi, maka cara itu lebih baik dan sangat dianjurkan dan tidak dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Mengajak pada hal kebaikan amar ma'ruf harus dilakukan dengan cara yang baik, demikian juga dengan mencegah kemungkaran nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang tidak mendatangkan kemungkaran yang baru. Itulah prinsip-prinsip dakwah yang harus ditanamkan oleh setiap manusia, karena di Indonesia sendiri mayoritas masyarkaatnya muslim, maka itu sangatlah mudah untuk membangun atau membentuk hal tersebut.
c. Penguatan yang ketiga adalah moderasi al-fi'li atau perbuatan, artinya perbuatan itu harus didasari oleh diri sendiri atau individu, dimana membuka ruang untuk terjadinya dialog atau interaktif antar umat beragama, karena setiap perbuatan atau amaliyah yang dilakukan oleh setiap individu perlu adanya sumber-sumber yang sangat komperatif. Di dalam Islam terdapat al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas, maka sumber tersebut harus dijadikan sebagai landasan sebelum melaksanakan perbuatan atau pelaksanaan amliyah, di Indonesia sendiri tradisi merupakan suatu kegiatan yang dimana setiap masyarakat tentunya punya tradisi masing-masing. Dalam sejarah masuknya islam ke Indonesia, para ulama yang menyebarkan agama islam maka tidak merubah tradisi di Indonesia melainkan menyesuaikan dan menambah nilai-nilai keislaman seperti tradisi di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai keislamannya, seperti baca tahlil, baca sholawat, dzikir, do'a dan yang lainnya. Tradisi atau budaya masyarakat di Indonesia yang di dalam ushul fiqh disebut dengan al-urf atau al-adat tidak begitu saja dihilangkan, akan tetapi tetap dirawat dan dilestarikan agar anak cucu kita dapat menyaksikan tradisi atau budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Dan itulah yang menjadi kekayaan keberagaman bangsa Indonesia.

Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural

Implementasi merupakan suatu pengaplikasian atau tindakan yang dimana tindakan tersebut sudah dirancang atau sudah dipersiapkan matang-mayang, guna

mewujudkan suatu keinginan dan berjalan lancar. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi dapat diartikan dengan sebuah pelaksanaan terhadap sesuatu. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[20]
Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.[21]

Masyarakat Indonesia memiliki kultur sosial yang cukup mengakar dan cukup kuat. Kita bisa merasakannya jika kita hidup bermasyarakat, hidup saling bertoleran, saling menghargai antar sesama, menghargai persaudaraan, menghormati keberagamaan, maka nilai-nilai yang ada tersebut yang menjadikan Indonesia bangsa yang sangat kuat dan kokoh. Sehingga, kita bisa bertenggang rasa dan menjalani moderasi di dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu ada karena setiap agama yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia, dalam era sekarang yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga yang sangat beragam itu dapat diantisipasi dapat diselesaikan sehingga semua aspirasi ataupun harapan dapat dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian juga dengan konsep moderasi beragama yang dimana konstitusi kita menjamin dalam kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Untuk mengelola beragam keagamaan di Indonesia seperti digambarkan di atas, bahwa kita membutuhkan suatu visi atau tujuan guna menciptakan kehidupan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

Dalam pengertian lain, implementasi adalah suatu susunan yang disusun sedemikian rupa secara sistematis guna terwujudnya atau tercapainya suatu tujuan. Sedangkan dalam pandangan para tokoh dan para ahli, implementasi dapat dikemukanan sebagai berikut:

a. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[22]

[20] Nurdin Usman, *Konteks Implmentasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal. 70
[21] Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004, hal. 39
[22] Ibid., hal. 70.

b. Menurut Guntur Setiawan, Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.[23]

Implementasi dari moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa masyarakat yang masih meyakini dan berpegang teguh sampai sekarang dari ajaran yang dibawa salah satu walisongo penyebar ajaran Islam di tanah Jawa yaitu, Sunan Kudus. Di mana dalam penyampaian penyebarannya saat itu tidak boleh menyembelih hewan sapi untuk kurban dalam perayaan Hari Raya Idul Adha. Karena Sunan Kudus bersikap menghormati dan menghargai dalam melihat situasi dan kondisi masyarakat Kudus pada waktu itu yang mayoritas beragama Hindu. Sebab dalam ajaran agama Hindu hewan sapi sangat di sakralkan. Hal tersebut merupakan strategi Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dengan metode dakwah semacam itu, menjadi jalan kebijaksanaan dengan melihat realitas kehidupan beragama, sehingga sebagian masyarakat dapat menerima agama Islam. Masyarakat yang beragama Hindu merasa tetap dihargai karena tidak menyinggung kepercayaannya. Hal tersebut membuktikan bahwa Sunan Kudus lebih mementingkan toleransi dan keseimbangan dalam membawa penyebaran agama Islam. Meskipun terdapat perbedaan agama namun bukanlah sebagai alasan untuk saling menyombongkan maupun menonjokan ajarannya. Akan tetapi, sebaliknya menciptakan suasana rukun dan damai dalam kehidupan multikultural.

Dalam kehidupan masyarakat multikultural pasti terdapat pluralitas yang apabila tidak disikapi dengan bijak akan menimbukan ancaman konflik yang terjadi baik itu dari aspek agama, budaya, maupun suku bangsa. Dengan itu, perlu adanya kesadaran dan pemahaman akan moderasi beragama agar tercipta kedamaian dan keamanan sosial yang terjaga serta dipahami secara kontekstual dalam berbagai aspek keberagaman. Moderasi beragama sudah di implementasikan oleh masyarakat Kudus yang mana dalam Hari Raya Idul Adha tidak boleh menyembelih hewan sapi karena untuk menghargai dan menghormati kepercayaan agama Hindu. Hal tersebut sebagai upaya Sunan Kudus dalam penyebaran agama Islam saat itu. Akan tetapi, sampai saat ini keyakinan itu masih dipegang teguh dan tetap di lestarikan. Pemahaman mengenai moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam menciptakan kedamaian serta keharmonisan masyarakat berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya mulai dari suku, ras, agama, bahasa, dan banyak lainnya. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya serta memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Dalam komunitas masyarakat Indonesia, keragaman berupa kebudayaan ini saling berinteraksi satu sama lain. Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai idiologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Islam

[23] Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, hal. 39

merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia serta memiliki pengikut terbanyak di Indonesia. Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang multikultural karena pada dasarnya konsep ini sudah tidak asing bagi agama Islam. Multikultralisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan.

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 45-55

Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, 1st ed*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Darlis. (2017). *Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266

Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004.

Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006.

Irawan, *Al-Tawassut wa Al-I'tidal: Menjawab tantangan dan konservatisme islam*. Afkaruna. Vol. 14 No. 1, Juni 2018. http://jalandamai.org/generasi-millenial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html, diakses pada hari senin, tanggal 29 Agustus 2022

John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary.* Jakarta: Gramedia Pustaka. Cet. 29,

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.

Lubabuttafsir Min Ibni Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjem. Abdullah Gaffar, Abu Ihsan Al-Atshari*, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam Asysyafi'I, 2017.

Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Nasiruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Nurdin Usman, *Konteks Implmentasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkota, 1994.

Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam*a, Jakarta: Bandang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.